

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak memaknai *father absence* bukan semata-mata sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik, melainkan sebagai ketidakhadiran komunikatif dan emosional. Bagi para informan, kehadiran ayah ditentukan oleh kualitas interaksi komunikasi, perhatian, respons, dan keterlibatan emosional yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayah yang masih tinggal serumah tetap dapat dimaknai tidak hadir apabila tidak membangun komunikasi yang hangat, konsisten, serta mampu memberikan rasa aman secara emosional. Dengan demikian, *father absence* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pengalaman relasional yang terbentuk melalui komunikasi antara ayah dan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi komunikasi ayah yang minim dan tidak konsisten membentuk persepsi anak mengenai kepedulian dan kasih sayang ayah. Anak memaknai kepedulian ayah bukan dari pemenuhan kebutuhan material ataupun keberadaan fisik semata, tetapi melalui komunikasi yang menunjukkan perhatian, kesediaan mendengarkan, keterbukaan, dan keterlibatan dalam kehidupan anak. Sebaliknya, komunikasi yang minim, tidak responsif, cenderung menghakimi, atau hanya berfokus pada kebutuhan praktis dipersepsikan sebagai bentuk ketidakpedulian dan kurangnya kasih sayang dari ayah.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman komunikasi ayah tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), konsep diri, dan relasi interpersonal anak. Minimnya komunikasi yang responsif dan suportif menyebabkan sebagian informan mengalami berbagai pengalaman emosional, seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, perasaan kehilangan, merasa tidak dipedulikan, rendah diri, *trust issue*, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang dekat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *father absence* tidak hanya memengaruhi hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan emosional anak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan kehadiran emosional ayah selama proses perkembangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman *father absence* berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri informan. Pengalaman kurangnya perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional dari ayah membentuk cara informan memandang dirinya sendiri serta memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Sebagian informan menjadi lebih berhati-hati dalam mempercayai orang lain, sementara sebagian lainnya merasa harus menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri karena terbiasa menghadapi kesulitan tanpa kehadiran ayah sebagai sumber dukungan emosional.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa munculnya kemandirian dan ketahanan diri pada informan tidak dapat dimaknai sebagai dampak positif dari *father absence*. Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan tersebut berkembang setelah informan melalui

proses yang panjang dalam menghadapi berbagai pengalaman emosional, seperti kesedihan, kekecewaan, rasa kehilangan, dan perasaan tidak dipedulikan oleh ayah. Dengan demikian, kemandirian dan ketahanan diri yang dimiliki informan merupakan bentuk adaptasi terhadap pengalaman emosional yang sulit, bukan kondisi yang sejak awal mereka harapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa di balik kemampuan bertahan tersebut tetap terdapat luka emosional yang memengaruhi kesejahteraan emosional informan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga, khususnya ayah, perlu menyadari bahwa kehadiran ayah tidak cukup diwujudkan hanya melalui peran sebagai pencari nafkah atau kepala keluarga. Anak membutuhkan kehadiran ayah yang nyata melalui komunikasi yang hangat, konsisten, tidak menghakimi, serta mampu memberikan perhatian dan dukungan emosional. Oleh karena itu, ayah perlu membangun kebiasaan sederhana tetapi bermakna, seperti menanyakan kabar anak, mendengarkan tanpa langsung menghakimi, memberikan respons yang empatik, serta meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung. Komunikasi yang berkualitas diharapkan dapat membantu anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa aman sehingga mendukung perkembangan konsep diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik.

Selain itu, ibu, keluarga besar, guru, konselor, maupun pihak-pihak yang berinteraksi dengan anak perlu lebih peka terhadap pengalaman anak yang hidup dalam konteks *father absence*. Anak

yang tumbuh dengan minimnya komunikasi dan kehadiran emosional ayah tidak selalu menunjukkan dampak emosional secara terbuka. Sebagian anak justru tampak mandiri dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun masih menyimpan kesedihan, kekecewaan, atau perasaan kehilangan. Oleh karena itu, mereka perlu memperoleh lingkungan yang aman, suportif, dan tidak menghakimi agar dapat mengekspresikan pengalaman serta emosinya secara sehat. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu proses penyesuaian diri sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional anak.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *father absence* perlu terus dikembangkan dalam perspektif komunikasi keluarga dengan menempatkan pengalaman subjektif anak sebagai fokus utama penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengkaji pola komunikasi ayah-anak, tetapi juga mengembangkan kajian mengenai kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), pengelolaan emosi, ketahanan diri (*resilience*), dan pembentukan konsep diri sebagai bagian dari dampak pengalaman *father absence*. Dengan demikian, pemahaman mengenai pengalaman anak dapat dikaji secara lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dengan karakteristik yang lebih beragam, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, struktur keluarga, maupun penyebab *father absence*. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* untuk

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan hubungan ayah–anak dari waktu ke waktu. Penelitian yang melibatkan perspektif ayah, ibu, maupun anggota keluarga lainnya juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika komunikasi keluarga dan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak dalam konteks *father absence*.